

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Tujuan pendidikan nasional seperti yang tertuang dalam undang-undang RI No 29 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab, dengan demikian pendidikan adalah suatu kebutuhan yang harus dipenuhi, karena dengan pendidikan dapat membantu peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sehingga dapat memunculkan manusia yang memiliki kompetensi yang berbeda-beda hingga pada akhirnya akan terwujud sumber daya manusia berkualitas, yaitu memiliki pemikiran kritis, sistematis, logis, kreatif dan kemauan untuk bekerjasama secara efektif.

Pendidikan pada hakikatnya adalah perubahan pribadi manusia yang meliputi perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku. Pendidikan juga merupakan bagian dari proses kebudayaan dalam arti bahwa melalui pendidikan manusia didewasakan, melalui pendidikan belajar pengetahuan, mendapat pendidikan nilai, dan sejumlah kompetensi sebagai bekal dalam menghadapi kehidupannya di masa yang akan datang.

Kehidupan di masa yang akan datang penuh tantangan. Tantangan-tantangan di berbagai bidang kehidupan disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan sains (IPTEKS) sangat pesat terutama dalam bidang telekomunikasi dan informasi. Sebagai akibat dari

kemajuan teknologi komunikasi dan informasi tersebut, arus informasi datang dari berbagai penjuru dunia secara cepat dan melimpah ruah. Perkembangan IPTEK juga telah menimbulkan suatu masa yang disebut dengan era globalisasi, dalam menghadapi era globalisasi itu diperlukan sumber daya manusia (SDM) yang handal yang memiliki pemikiran kritis, sistematis, logis, kreatif dan kemauan untuk bekerja sama secara efektif, mampu mengolah dan memilih informasi yang diterima secara arif, karena informasi yang melimpah ruah dari berbagai sumber dan tempat di dunia ini tidak semuanya diperlukan dan dibutuhkan.

SDM yang memiliki pemikiran seperti yang telah disebutkan, lebih mungkin dihasilkan dari lembaga pendidikan sekolah. Sekolah merupakan satu institusi pendidikan formal yang memiliki peranan penting dalam menyiapkan generasi bangsa, hal ini berarti akan menentukan kualitas warga negara dalam menghadapi kehidupannya di masa yang akan datang. Salah satu mata pelajaran disekolah yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Mengapa IPS diajarkan dan menjadi bagian terintegrasi dari kurikulum?. Menurut rumusan dari NCSS (2008) tujuan dari penyajian mata pelajaran IPS untuk membantu para remaja dalam mengembangkan potensinya agar menjadi warga Negara yang baik dalam kehidupan masyarakat demokratis. Dalam penjelasan pada pasal 37 UU Sisdiknas bahwa bahan kajian IPS dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Indonesia mendefinisikan tujuan ini dalam kurikulum mata pelajaran IPS yaitu, Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan

lingkungannya, (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

IPS mempunyai tugas mulia dan menjadi pondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik, yaitu mampu menumbuhkan kembangkan cara berfikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggung jawab selaku individual, warga masyarakat, warga Negara, dan warga dunia. Selain itu IPS pun bertugas mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif untuk perbaikan segala ketimpangan, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik menimpa dirinya maupun di masyarakat. (Maryani,2010:872)

Pada masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat Melalui mata pelajaran IPS yang di rancang secara sistematis, komprehensif dan terpadu dalam proses pembelajaran diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Program pendidikan IPS yang komprehensif mencakup empat dimensi, meliputi: Pengetahuan (*knowledge*), Keterampilan (*Skills*), Nilai dan Sikap (*Values and Attitudes*), Tindakan (*Action*) (Sapriya, 2009:48). Misi dari pembelajaran IPS tetap mengemban tugas mengembangkan (a) Kompetensi Intelektual/akademik berupa cerdas dan berwawasan luas; (b) kompetensi personal dalam bentuk tanggungjawab, disiplin dan kepribadian unggul lainnya; (c) kompetensi sosial dalam bentuk kerjasama, menghargai hukum, norma dan nilai sosial yang berlaku dalam

masyarakat; (d) kompetensi vokasional dalam bentuk mengembangkan keterampilan-keterampilan hidup yang sesuai dengan sumber daya atau potensi daerah. Dengan mengkaji tujuan pembelajaran IPS, tentunya logis jika IPS menjadi mata pelajaran wajib ditingkat dasar dan menengah dalam sistem pendidikan di Indonesia. Dengan proses pembelajaran IPS dan pencapaian yang baik didalamnya, maka tentunya kualitas sumber daya insani bangsa Indonesia akan meningkat, Warga Negara Indonesia mampu menjadi warga dunia yang cinta damai.

Kenyataan dilapangan bahwa tujuan-tujuan tersebut sampai saat ini tampaknya masih belum tercapai sepenuhnya. Hal ini dianalisis dari hasil pencapaian ketuntasan minimal siswa pada hasil ulangan akhir semester (tabel 1.1) dan hasil analisis kegiatan bimbingan dan konseling yang menangani kasus-kasus siswa yang terjadi, mulai dari kasus indisipliner, perselisihan sampai kasus kriminal yang terjadi di lingkungan SMPN 2 Katapang kecamatan Katapang Kabupaten Bandung (tabel 1.2), yang di sajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1  
Nilai Ujian Akhir Semester Ganjil Mata Pelajaran IPS Siswa SMPN 2 Katapang

Kelas	Jum siswa	Jumlah Siswa yang mendapat nilai			Persentase siswa yang mendapat nilai		
		= 65	≥ 65	≤ 65	= 65	≥ 65	≤ 65
7A	46	7	3	36	15	7	78
7B	46	10	4	32	22	9	70
7C	46	10	10	26	22	22	57
7D	45	11	9	25	24	20	56
7E	45	8	4	33	18	9	73
7F	47	20	4	23	43	9	49
7G	46	15	21	10	33	46	22
7H	48	11	12	25	23	25	52
7I	49	18	20	11	37	41	22
7J	48	10	25	13	21	52	27
7K	49	6	10	33	12	20	67
	515	126	122	267	2	24	52

Sumber: Rekapitulasi Hasil Ujian Akhir Semester Ganjil IPS kelas VII SMPN 2 Katapang Tahun Pelajaran 2010/2011

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran IPS kelas VII di SMPN 2 Katapang adalah 65. Hasil analisa pada tabel 1.1 dapat dilihat pencapaian hasil belajar yang mencapai KKM dan yang melampaui KKM lebih kecil dibandingkan KKM yang tidak tercapai (tidak mencapai ketuntasan), dapat diartikan bahwa banyak siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan pada materi yang diberikan di semester ganjil tersebut, padahal untuk penguasaan kompetensi sosial harus didukung dengan penguasaan konsep materi terlebih dahulu.

Tabel 1.2

Analisis Kompetensi Sosial Pada Mata Pelajaran IPS SMPN 2 Katapang Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung Pada semester 1

Jenis kasus	Jumlah kejadian	Persentase
Kehadiran	40	31
Tata Tertib	9	7
Sikap Tercela/pelanggaran norma	8	6
Salah Paham	15	12
Saling Mengejek	5	4
Perusakan fasilitas umum	5	4
Perampasan/pemalakan	9	7
Perkelahian	22	17
Pengeroyokan	14	11
Pencurian	1	1
Gank motor	1	1
Jumlah Keseluruhan	129	100

Sumber: Buku Kegiatan Bimbingan dan Konseling Kelas VII semester Ganjil SMPN 2 Katapang Tahun Pelajaran 2010/2011

Ditemukan banyaknya perilaku siswa yang tidak sesuai dengan etika dan norma yang berlaku menggambarkan rendahnya kompetensi sosial siswa, hal ini menunjukkan penguasaan siswa terhadap suatu konsep akan tetapi tidak dapat mengaitkan konsep yang satu dengan konsep yang lainnya, sehingga konsep seolah terpisah satu dengan yang lainnya, akibatnya pembelajaran tidak bermakna bagi kehidupan siswa.

Menurunnya kualitas pembelajaran IPS memungkinkan semakin berkembangnya penilaian yang menempatkan posisi pembelajaran IPS hanyalah sebagai pelajaran hafalan belaka yang tidak dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi dan meningkatkan kompetensi sosial karena tidak mampu mengaktifkan siswa dalam belajar. Aspek-aspek kompetensi sosial siswa yaitu aspek pengetahuan sosial, aspek nilai sosial, aspek sikap sosial dan aspek perilaku sosial perlu dikembangkan dalam pembelajaran IPS sehingga pembelajaran IPS akan lebih dirasakan manfaatnya di masyarakat.

Rendahnya hasil belajar tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor kemampuan guru dalam menerapkan metode atau strategi pembelajaran yang kurang tepat, misalnya proses pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru sementara siswa lebih cenderung pasif. Akibatnya siswa tidak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya, misalnya guru masih menggunakan metode mengajar yang bersifat ekspositoris dan hafalan, jarang mengajak siswa mengeksplorasi lingkungannya, seperti yang diungkapkan Marpaung (2003:14) bahwa “Guru-guru sering dihantui oleh selesai atau tidaknya topik-topik yang harus diajarkan dengan waktu yang tersedia”. Akibatnya guru lebih suka mengajar dengan cara tradisional dengan hanya menggunakan metode ceramah, meninggalkan cara investigasi ataupun pemecahan masalah.

Pembelajaran dilakukan melalui proses penyampaian informasi atau *transfer of knowledge* dengan mengutamakan pada hafalan daripada berpikir, akibatnya siswa menganggap materi pelajaran IPS hanya untuk dihafalkan. Kenyataan ini menyebabkan siswa tidak mampu menerapkan konsep dasar dari materi IPS dalam kondisi kehidupan mereka. Pembelajaran IPS di sekolah dipengaruhi oleh kebutuhan untuk memperoleh hasil evaluasi akhir yang memuaskan. Hal ini bukan saja

berdampak pada perilaku siswa yang semata-mata mempelajari IPS dengan menghafal saja, tetapi juga pada metode pengajaran guru, kebijakan pimpinan sekolah, dan harapan orang tua terhadap hasil akhir yang dinilai secara kuantitatif saja. Dalam kondisi seperti ini pembelajaran IPS tidak memberikan makna bagi perubahan sikap siswa. Menurut hasil penelitian Imran (2009:2) banyak ditemukan adanya siswa yang kurang hormat terhadap guru, tidak hadir tanpa alasan, merokok di sekolah, bahkan ada pula yang keluar kelas dan langsung pulang tanpa sepengetahuan dan ijin dari guru. Demikian pula kadang-kadang terjadi tawuran antar siswa dan antar sekolah terutama di kota-kota besar. Hal itu menggambarkan fenomena bangsa Indonesia saat ini dimana bangsa ini dihadapkan pada permasalahan multi dimensi yang menyentuh berbagai tatanan kehidupan mendasar manusia hal ini bukan hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, namun juga aspek sosial, budaya dan ahlak. Jika ditelaah dengan seksama, semua krisis yang terjadi bermula dari krisis moralitas.

Dari hasil survey Badan Narkotika Nasional (BNN) pada Februari 2006 (online) diperoleh bahwa penyimpangan perilaku sosial siswa dalam kasus tindak pidana narkoba setiap tahunnya meningkat dengan rata-rata peningkatannya naik 51,3 % atau bertambah sekitar 3.100 kasus per tahun. Berdasarkan data pada Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta pelajar SD, SMP, SMA yang terlibat tawuran mencapai 0,08 % atau 1.318 siswa dari 1.617.835 siswa di DKI Jakarta yang dilansir dari media Berita Jakarta (12-02-2009). Kehadiran gank motor melengkapi salah satu bentuk kenakalan remaja yang cukup meresahkan. Di temukan 500 pelajar di Tasikmalaya sebagai gank motor. Di Bandung pada bulan April 2011 telah terjadi perusakan dan penganiayaan terhadap pedagang dan sopir angkot pada dini hari yang dilakukan oleh gank motor, 4 orang dari anggota gank

motor tersebut ternyata masih berstatus pelajar. (Ikatan Sakura Indonesia, 8 maret 2010) (online).

Maraknya gejala perilaku sosial siswa yang tidak mencerminkan nilai-nilai sosial tersebut boleh jadi mencerminkan pembelajaran IPS telah kehilangan maknanya. Upaya yang dapat dilakukan untuk membekali para siswa agar mereka memiliki kompetensi sosial serta bagaimana mengembangkan kompetensi sosial siswa agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menyelesaikan setiap persoalan kehidupannya, umumnya menunjuk pada proses pembelajaran yang dilakukan, kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran dengan memadukan berbagai model pembelajaran yang bermakna, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus mampu menyentuh keseluruhan potensi yang dimiliki oleh para siswa, terutama aspek sikap dan perilaku keseharian. Perilaku dimaksud mencerminkan pula kompetensi sosial siswa dalam menyelesaikan persoalan kehidupan sehari-hari. Penyelenggaraan kegiatan proses pembelajaran untuk membimbing, mendidik, melatih dan mengembangkan kompetensi sosial siswa untuk mencapai tujuan pendidikan antara lain ialah menjadi manusia yang berbudi luhur agar dapat tercapai.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dari beberapa sumber dilapangan terbukti bahwa dalam pembelajaran IPS masih menghadapi kendala. Menurut Al-Muchtar (4004:5) IPS merupakan bidang studi yang menjemukan dan kurang menantang minat belajar siswa, lebih dari dipandang sebagai kelas dua oleh siswa maupun orang tua siswa. Hal ini diduga bersumber pada lemahnya mutu dalam proses belajar yang disebabkan oleh situasi iklim belajar yang tidak kondusif, antara lain: Kegiatan pembelajaran yang hanya terpusat pada guru. Penyajiannya tidak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, dan

proses pembelajaran tidak bermakna bagi siswa serta penyajian pembelajaran tidak integratif dalam artian pada Standar Isi masih tampak adanya materi yang terpisah-pisah (*separated*) hal ini tidak sesuai dengan hakekat dan tujuan pembelajaran IPS. Buku paket (buku teks) lebih banyak berisi informasi dan tidak banyak mendorong siswa untuk berfikir dan bertindak secara aktif dalam belajar. Buku paket lebih banyak berisi informasi dan kurang menyajikan masalah yang dapat merangsang untuk pengembangan kemampuan berfikir dan bertindak aktif. Aktivitas guru lebih menonjol daripada aktivitas siswa. Pembelajaran dititik beratkan pada penguasaan konsep, kurang mengembangkan aspek-aspek lain seperti aspek nilai, sikap dan perilaku sosial.

Melalui pembelajaran IPS seharusnya mampu mengembangkan kompetensi sosial siswa karena pada dasarnya pembelajaran IPS memiliki fungsi dan peran dalam meningkatkan sumber daya manusia untuk memperoleh bekal pengetahuan dan keterampilan sehingga jelas pembelajaran IPS memberikan kontribusi yang cukup besar dalam mengatasi masalah sosial. Pendidikan IPS sudah beberapa tahun ini dilaksanakan dalam kurikulum di Indonesia khususnya di tingkat sekolah menengah pertama dengan memadukan beberapa mata pelajaran sosial lainnya seperti geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi. Secara umum penguasaan siswa terhadap pengetahuan Ilmu Pengetahuan Sosial relatif cukup baik akan tetapi dalam segi hasil atau dampak pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial masih belum nampak dalam kehidupan sehari-hari, hal ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial siswa masih sangat memprihatinkan.

Banyak penyebab yang melatar belakangi mengapa pendidikan IPS belum dapat memberikan hasil seperti yang diharapkan. Faktor penyebabnya dapat berpangkal pada kurikulum, rancangan, pelaksana, ataupun pelaksanaan serta faktor-

faktor lainnya. Somantri (2007:132) menilai pembelajaran IPS dalam pelaksanaannya sangat menjemukan karena penyajiannya sangat monoton dan ekspositoris. Kenyataan menunjukkan pembelajaran IPS hanyalah terfokus pada penyampaian materi-materi pelajaran saja. Model pembelajaran IPS saat ini juga lebih menekankan pada aspek kebutuhan formal dibanding kebutuhan riil siswa, sehingga proses pembelajaran sering mengesampingkan makna dan nilai-nilai sosial yang pada akhirnya proses pembelajaran terkesan sebagai pekerjaan administratif dan belum menyentuh perubahan sikap siswa.

Menurut Maryani (2010:872) ada beberapa kelemahan dalam pembelajaran IPS yaitu:

1. Adanya anggapan IPS merupakan '*second class*', tidak memerlukan kemampuan yang tinggi dan cenderung lebih santai dalam belajar;
2. IPS seringkali dianggap jurusan yang tidak dapat menjamin masa depan dan sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih prestigius di masyarakat;
3. Pembelajaran IPS sarat dengan hafalan sejumlah materi, kurang mengembangkan kompetensi secara integratif;

Berdasarkan hal-hal di atas nampak bahwa pada satu sisi betapa pentingnya peranan pendidikan IPS dalam mengembangkan pengetahuan, dan kompetensi sosial siswa agar para siswa menjadi warga masyarakat, bangsa dan dunia sesuai dengan tujuan pendidikan, namun di sisi lain masih banyak penyimpangan sosial yang terjadi dimasyarakat, boleh jadi hal ini akibat dianggap remehnya pendidikan IPS.

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut diperlukan penelitian berkaitan dengan pembelajaran IPS. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran di atas dan membuat pembelajaran IPS ini agar lebih menarik dan bermakna serta dapat meningkatkan kompetensi sosial siswa, adalah dengan melakukan penelitian terhadap model pembelajaran dengan mengaitkan standar kompetensi dan

kompetensi dasar pada permasalahan sosial yang sering terjadi di lingkungan tempat tinggal siswa.

Pembelajaran bukan sekedar menyampaikan sejumlah informasi dari guru kepada peserta didik, melainkan lebih luas lagi, yaitu bersifat mendidik. Untuk itu, proses pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang bersifat mendidik dan melalui interaksi yang bersifat dialogis. Tugas guru saat ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk mencari informasi baru di luar kelas, karena guru bukan satu-satunya sumber belajar. Guru sebagai pengendali proses pembelajaran di kelas dapat melaksanakan proses pembelajarannya melalui Strategi Pembelajaran yang lebih terbuka dengan berbasis aktivitas peserta didik, menurut Gunawan,(2008: 22) “Guru berperan sebagai motivator dan fasilitator pembelajaran, sementara aktivitas lebih banyak berfokus kepada peserta didik. Berbagai bentuk strategi pembelajaran dapat berupa kerja kelompok, survey lapangan, dan seminar praktek lapangan”.

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat akan turut menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Menurut Mulyasa (2006 : 107), “Pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan metode-metode pembelajaran yang berpusat pada guru, serta lebih menekankan pada interaksi peserta didik”. Lebih lanjut di kemukakannya Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran harus dipilih dan dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi siswa agar hasil pembelajaran dapat dicapai dengan baik serta hasil pembelajaran tersebut bermakna bagi kehidupan siswa di masa yang akan datang. (Mulyasa, 2007:107)

Kegiatan pembelajaran IPS yang sebelumnya dilakukan secara ekspositoris, yaitu menggunakan metode ceramah dengan tidak melibatkan siswa untuk belajar berinteraksi baik dengan sesama temannya maupun lingkungannya, ternyata kurang

memberi makna dalam kehidupan kesehariannya dan juga tidak dapat meningkatkan kompetensi sosialnya.

Perolehan kompetensi sosial pada masa anak-anak itu cukup penting, sehingga menurut Parker dalam Tarsidi jika anak tidak mencapai kompetensi sosial minimum di usia anak-anak, besar kemungkinan mereka akan menghadapi masalah pada masa dewasanya dalam hal tertentu. Untuk mengatasi masalah tersebut di atas, suatu model pembelajaran kooperatif melalui metoda investigasi sebagai alternatif yang diharapkan mampu melibatkan siswa dalam keseluruhan proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dirancang supaya para siswa menjalankan peran-peran khusus dalam menyelesaikan seluruh tugas kelompok, dengan dasar pemikiran bahwa yang penting bagi spesialisasi tugas adalah bahwa apabila setiap siswa bertanggung jawab atas sebagian dari keseluruhan tugas, maka masing-masing akan merasa bangga atas kontribusinya kepada kelompok.

Menurut Wiriaatmadja (2002:307) proses belajar mengajar IPS akan tangguh apabila melakukan banyak kegiatan aktif, proses belajar mengajar ilmu sosial yang tangguh menekankan proses pembelajaran dengan kegiatan aktif di lapangan untuk mempelajari kehidupan nyata dengan menggunakan bahan untuk keterampilan yang ada di lapangan.

Komunikasi dan interaksi kooperatif di antara sesama teman sekelas akan mencapai hasil terbaik apabila dilakukan dalam kelompok kecil, dimana pertukaran diantara teman sekelas dan sikap-sikap kooperatif bisa terus berjalan. Eggen dan Kauchak (1993: 319) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai “sekumpulan strategi mengajar yang digunakan guru agar siswa saling membantu dalam mempelajari sesuatu”. Lebih lanjut ia mengemukakan sekurang-kurangnya ada tiga tujuan yang dapat di capai melalui model pembelajaran kooperatif ini yaitu hasil

belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial yang semua itu merupakan kompetensi yang dihasilkan dari proses pembelajaran. Lamb (Tarsidi,2007) (online) mengemukakan bahwa karakteristik anak yang memiliki kompetensi sosial itu mencakup kerkemampuan untuk mempersepsi orang lain, asertif, ramah kepada teman sebaya dan santun kepada orang dewasa.

Metoda Investigasi merupakan sebuah bentuk pembelajaran kooperatif di dalam kelas sebagai sebuah prasyarat untuk bisa menghadapi berbagai masalah kehidupan yang kompleks dalam masyarakat demokrasi, dan untuk membuktikan bahwa pembelajaran tersebut mampu meningkatkan aktivitas belajar dan kompetensi sosial siswa, maka perlu dilakukan sebuah penelitian.

Untuk mencapai tujuan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning) melalui metoda investigasi terhadap kompetensi sosial dalam pembelajaran IPS”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Paradigma baru mengenai Teori, Penelitian dan Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar adalah lebih menekankan kepada Pembelajaran yang bersifat “Student Centered” didalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Model pembelajaran kooperatif melalui metoda investigasi kelompok merupakan salah satu alternatif dalam memecahkan beberapa masalah yang dihadapi dalam upaya meningkatkan pengembangan kompetensi sosial siswa

Untuk itu, dengan berdasarkan latarbelakang masalah di atas, maka penulis perlu merumuskan masalahnya, yaitu sebagai berikut : “Apakah pembelajaran investigasi dapat meningkatkan kompetensi sosial siswa?”

Dari rumusan di atas dijabarkan menjadi sub-sub rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan kemampuan kompetensi sosial siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pengukuran awal (pretest)?
2. Apakah ada perbedaan kemampuan kompetensi sosial siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan metoda investigasi kelompok dengan kelas kontrol yang menggunakan metoda ekspositoris pada pengukuran akhir (posttest)
3. Apakah kompetensi sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan metoda investigasi kelompok lebih baik daripada siswa yang pembelajarannya menggunakan metoda ekspositoris?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Apakah ada perbedaan kemampuan kompetensi sosial siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pengukuran awal (pretest).
2. Untuk mengetahui Apakah ada perbedaan kemampuan kompetensi sosial siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan metoda investigasi kelompok dengan kelas kontrol yang menggunakan metoda ekspositoris pada pengukuran akhir (posttest).
3. Untuk mengetahui apakah kompetensi sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan metoda investigasi lebih baik daripada siswa yang pembelajarannya menggunakan metoda ekspositoris.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dalam memperkaya pengetahuan guru IPS mengenai metoda-metoda pembelajaran IPS yang dapat digunakan dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa sebagai peningkatan kualitas proses dan kualitas hasil belajar siswa dan sebagai masukan yang membangun bagi SMPN 2 Katapang dalam rangka meningkatkan pengembangan kompetensi sosial siswa.

#### **E. Metode penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen, dengan bentuk desain *Quasi eksperimental Non equivalent Control Group Desain (pretest-postes control group design)*. Penelitian eksperimen digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Quasi eksperimen desain mempunyai kelompok kontrol tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Desain dalam bentuk Quasi eksperimen digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian. (Sugiyono,2009:72)

#### **F. Lokasi dan Sampel Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di kabupaten Bandung, tepatnya pada Sekolah Menengah Pertama (SMPN 2) Katapang. Populasi penelitian adalah seluruh kelas VII, dengan jumlah siswa 525 orang yang tersebar pada 11 kelas. Pengambilan lokasi penelitian ini dengan alasan SMPN 2 merupakan SMP yang letaknya di dalam perkampungan dengan latar belakang siswa dari berbagai lapisan masyarakat yang sangat heterogen dengan penghasilan orang tua menengah kebawah serta tingkat *drop out* yang tinggi. Dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling diperoleh data yang menunjukkan tingginya tingkat pelanggaran siswa dari mulai

kedisiplinan sampai kriminal, hal ini disimpulkan oleh penulis sebagai rendahnya kompetensi sosial siswa.

Sampel yang digunakan adalah kelas VII D sebagai kelas control dengan jumlah siswa 46 orang, dan kelas VII C sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa 45 orang. Pengambilan sampel ini berdasarkan pertimbangan bahwa: siswa pada kelas VII C dan siswa pada kelas VII D homogen, kemampuan rata-rata siswa pada kedua kelas adalah sama, serta guru yang memberi materi pelajaran IPS pada kedua kelas adalah sama.

